



Vol. 9 No. 1, Juni 2025

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



THE INFLUENCE OF THE SOCRATIC METHOD OF SEMINARS ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS ON HISTORY SUBJECTS

Dwitiya Raafi'u Rosyidah^{1*}, Rully Putri Nirmala Puji², Jefri Rieski Triyanto³, Ahmad Arif Budiman Nasution⁴, Guruh Prasetyo⁵, Bambang Soepeno⁶

¹²³⁴⁵⁶Progam Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember, Indonesia

*Corresponding author : dwitiyarr99@gmail.com

Informasi artikel: Diterima: 2 Januari 2025; Revisi: 18 Mei 2025; Disetujui: 20 Mei 2025;
Diterbitkan: 16 Juni 2025

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam dunia pendidikan terdapat pada proses belajar mengajar yang kurang efektif, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah atau belum optimal. Penggunaan metode pembelajaran Socrates Seminars diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode socratic seminars terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan di SMA Negeri 5 Jember dengan pengumpulan data menggunakan instrumen tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, dan uji ancova. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Kesimpulan yang didapat bahwa penggunaan metode pembelajaran socratic seminar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.

Kata Kunci: Socratic Seminars; Pendidikan Sejarah; Berpikir Kritis; Pendidikan Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman (Putri, 2015). Setiap penerapan ketrampilan abad 21 memerlukan pemahaman subjek akademik dan pengembangan pengetahuan pada peserta didik. Peningkatan dan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan memperbaiki beberapa aspek yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada Kurikulum Merdeka, proses kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada

pengalaman belajar langsung, sehingga terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan media yang dipakai (Nurjannah, 2014). Kegiatan pembelajaran saat ini sudah bpusat berfokus pada peserta didik (*student center*), sehingga pendidik memiliki peran sebagai fasilitator (Azis, 2019).

Di dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014). Tujuan pembelajaran sejarah adalah memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik (Karimala, 2021).

Pendidikan akan selalu melibatkan proses berpikir (Afidah, 2012). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh banyak peserta didik sering melewati soal-soal yang memuat berpikir kritis dan bahkan banyak peserta didik tidak mengerjakannya. Pemahaman peserta didik terhadap konsep pelajaran akan memberikan motivasi dan kesempatan untuk berpikir lebih kritis dalam membahas konsep tersebut (Jabar, 2016). Proses berpikir ditentukan oleh banyak hal, termasuk kemampuan berpikir seseorang. Berpikir merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan berpikir yang baik merupakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting dan sangat diperlukan peserta didik untuk menghadapi permasalahan kehidupan di masa datang (Afidah, 2012).

Berpikir kritis sering dihubungkan dengan analitis dan reflektif. Pada intinya, berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir dengan tujuan untuk dapat membuat keputusan secara rasional dalam memutuskan suatu permasalahan. Pada masa ini, pola berpikir kritis sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpikir kritis bisa membantu manusia dalam menyelesaikan masalah, kemampuan di dalam mengambil keputusan itu dengan cara selektif. Berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan (Marwati, 2022). Berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan/ atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercayai dan tindakan yang diambil (Suprijono, 2016).

Beberapa fakta menunjukkan banyak pendidik yang belum bisa membawa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, salah satunya pada pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Ririt Nur Erlina (2019) menemukan permasalahan perihal keaktifan peserta didik dalam pembelajaran kelas serta nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPS rendah. Penelitian yang dilakukan Mohammad Irfan (2020) menemukan permasalahan terkait kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Berliana (2019) menemukan permasalahan yaitu peserta didik masih cenderung menghafal daripada memahami konsep pada materi pelajaran dan siswa kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi. Penelitian yang dilakukan oleh Meutia Kemala dan Ridwan Abdullah Sani menemukan permasalahan : (1) Siswa kurang aktif dan aktifitas belajar bersifat pasif; (2) Siswa selalu menantikan jawaban yang tepat dari siswa yang pintar dan jarang mengajukan pertanyaan; (3) Siswa masih merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya; (4) Siswa menganggap guru sebagai narasumber yang paling tepat dalam menyelesaikan tugas; (5) Siswa tidak biasa melakukan praktikum (eksperimen) dalam pembelajaran.

Permasalahan yang utama yaitu dalam proses belajar mengajar yang kurang efektif, sebab pendidik sering menggunakan metode konvensional, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah atau belum maksimal (Ririt, 2019). Metode pembelajaran yang bersifat pemecahan masalah sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu metode yang tepat, menarik dan efektif sehingga peserta didik ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (Rabana, 2020).

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Afandi, 2013). Faktanya, metode pembelajaran sering diabaikan karena beberapa alasan, seperti terbatasnya waktu persiapan mengajar, sulitnya menemukan metode yang tepat, dan sebagainya. Permasalahan tersebut bisa dicegah apabila tiap pendidik mempunyai keterampilan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran (Cahya, 2018).

Penggunaan metode pembelajaran yang benar akan berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik, salah satu metode pembelajaran *Socratic Seminars*. Metode pembelajaran ini diarahkan oleh pendidik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (Redhana, 2014: 28). Billings dan Roberts (2006) menjelaskan bahwa *Socratic Seminars* adalah metode instruksional yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ide melalui diskusi yang terlibat. Tujuan metode socratic seminar guna membantu pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dialog dalam pembelajaran yang aktif (Tucker dan Neely 2010: 15). Seminar tersebut melatih keterampilan mental dan berpikir peserta didik serta terlibat dalam latihan intelektual yang ketat tanpa gangguan dari guru (Acim, 2018: 43). Oleh sebab itu, tujuan dari seminar ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang gagasan dan nilai-nilai dalam teks tertentu. (Chowning, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang dipakai guna mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan dalam meneliti hubungan sebab-akibat dengan memanipulasi variabel pada kelompok eksperimen dan membandingkan hasil dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Variabel dalam penelitian eksperimen ada dua, Variabel Bebas (metode *socratic seminars* dan metode *group investigation*) dan Variabel Terikat (kemampuan berpikir kritis siswa)

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 5 Jember. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen, dengan memakai sampel penelitian dua kelas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pembelajaran yang menerapkan metode socratic seminar dan kelompok pembelajaran yang menerapkan metode *group investigation*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, salah satu cara *purposive sampling*. Sampel diambil dari dua kelas, yakni kelas XI-7 sebagai kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran socratic seminars, dan peserta didik kelas XI-8 sebagai kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran *group investigation*. Dasar penggunaan metode ini yaitu rekomendasi dari guru dan selisih nilai rata-rata ulangan kelas XI-7 dan XI-8 mempunyai tidak jauh berbeda.

Instrumen penelitian yakni dengan memberikan soal tes uraian bebas dengan 5 soal uraian pretest dan posttest. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pemberian tes dan observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reabilitas dalam mengukur instrumen tes yang dipakai, uji prasyarat (uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, dan uji homogenitas regresi), dan uji ANCOVA.

HASIL

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur kevalidan setiap soal tes pada indikator kemampuan berpikir. Kriteria pengujian validitas yaitu apabila rhitung lebih besar dari rtabel maka butir soal tes uraian dapat dikatakan valid. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 30 responden.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Pretest Kemampuan Berpikir Kritis

Nomor Soal	Rhitung	Rtabel	Sig.	Keterangan
1	0,681	0,361	0,00	Valid
2	0,694	0,361	0,00	Valid
3	0,640	0,361	0,00	Valid
4	0,620	0,361	0,00	Valid
5	0,699	0,361	0,00	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Nomor Soal	Rhitung	Rtabel	Sig.	Keterangan
1	0,515	0,361	0,004	Valid
2	0,497	0,361	0,005	Valid
3	0,523	0,361	0,003	Valid
4	0,529	0,361	0,003	Valid
5	0,601	0,361	0,000	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Hasil uji validitas instrumen posttest kemampuan berpikir kritis, rhitung pada soal 1 yakni 0,515 dengan nilai sig 0,004, untuk soal nomor 2 sebesar 0,497 dengan nilai sig 0,005, soal 3 sebesar 0,523 dengan nilai sig 0,003, soal nomor 4 sebesar 0,529 dengan nilai sig 0,003, dan soal 5 sebesar 0,601 dengan nilai sig. 0,000. Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua soal pada variabel kemampuan berpikir kritis memiliki rhitung > rtabel dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf nyata alpha 5% (0.05). Kesimpulan dari hasil validitas tersebut adalah setiap item soal tes dikatakan valid, sehingga dapat melanjutkan analisis selanjutnya.

Tahapan selanjutnya yaitu uji reliabilitas guna melihat sejauh mana suatu instrumen tes dapat digunakan lebih dari satu kali. Data kuesioner diuji dengan teknik Alpha Cronbach dengan menggunakan SPSS versi 24 windows.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen Pres Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel Penelitian	Crombach's Alph	Keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis	0,674	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen Post Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel Penelitian	Crombach's Alph	Keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis	0,503	Sedang

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji reabilitas instrumen pretest kemampuan berpikir kritis, nilai Crombach's Alph sebesar 0,674 dengan kategori tinggi. Untuk instrumen posttest kemampuan berpikir kritis, nilai Crombach's Alph sebesar 0,503 dengan keterangan kategori sedang. 0,689. Maka dengan hasil ini instrument dapat dilakukan secara berulang dan dapat dilanjutkan untuk uji prasyarat.

Uji Prasyarat

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 , maka distribusi tidak normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusi normal

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Sminov

Kelas	N	Statistic	Df	Sig	Keterangan
Eksperimen	Pretest: 30	0,140	30	0,140	Berdistribusi normal
	Posttest: 30	0,139	30	0,141	Berdistribusi normal
Kontrol	Pretest: 30	0,137	30	0,154	Berdistribusi normal
	Posttest: 30	0,110	30	0,200	Berdistribusi normal

Sumber: Data Primer diolah

Hasil uji normalitas data pretest dan posttest menunjukkan kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai sig. $(0,140 > 0,05)$ dan $(0,141 > 0,05)$. Sementara hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai sig. $(0,154 > 0,05)$ dan $(0,200 > 0,05)$. Sehingga disimpulkan bahwa data tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen secara keseluruhan berdistribusi normal.

Selanjutnya yaitu uji homogenitas atau uji kesamaan dua varians bertujuan untuk mengetahui kedua data tersebut homogen atau tidak dengan cara membandingkan kedua variansnya.

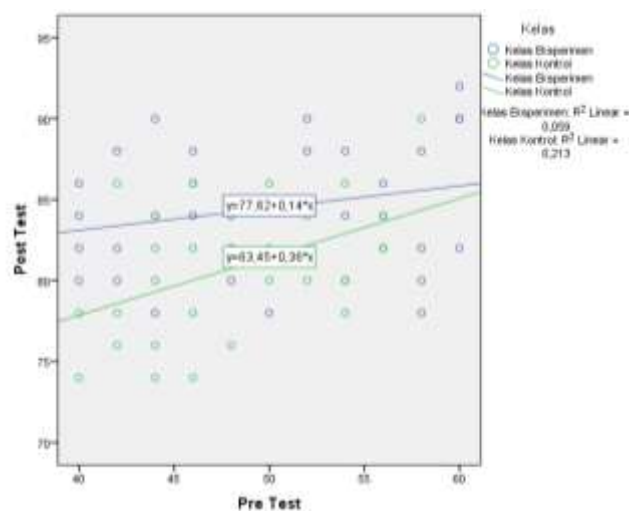
Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	N	Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Eksperimen	Pretest	2,954	1	28	0,091	Homogen
	Posttest	2,760	1	28	0,102	Homogen
Kontrol	Pretest	3,115	1	28	0,083	Homogen
	Posttest:	2,745	1	28	0,103	Homogen

Sumber: Data Primer diolah

Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest menunjukkan kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai sig. ($0,091 > 0,05$) dan ($0,102 > 0,05$). Sementara hasil uji normalitas data pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai sig. ($0,083 > 0,05$) dan ($0,102 > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan Test of Homogeneity of Variances melalui program SPSS for windows versi 24 diketahui bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan nilai signifikan lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki ragam data yang homogen.

Uji linieritas data adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. (Pallant, J, 2010).



Gambar 1. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa terdapat indikasi hubungan linear (garis lurus). Apabila terdapat indikasi hubungan garis lengkung maka dapat dikatakan hubungan tersebut tidak linier. Pada gambar grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier karena terindikasi hubungan garis lurus. Selanjutnya dapat melanjutkan melakukan uji homogenitas regresi.

Uji Homogenitas regresi bertujuan untuk menguji apakah ada interaksi yang signifikan secara statistik antara variabel bebas dan kovariat dalam pengaruhnya terhadap variabel

terikat. Pengambilan keputusan dapat dikatakan saling interaksi antara variabel bebas dan kovariat apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Regresi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kelas*Pretest	26,309	1	26,309	1,743	0,192

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0,192. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,192 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya interaksi yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Uji Hipotesis

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Jember pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan 2 kelas sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian yaitu kelas XI-7 yang diberi perlakuan dan XI-8 yang tidak diberi perlakuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode *socratic seminars* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Jember.

Instrumen Pretes

Data kemampuan berpikir kritis siswa didapat dari pemberian pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa kelas XI-7 dan kelas XI-8 dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Tes yang diberikan yaitu berbentuk uraian dengan jumlah 5 butir soal mata pelajaran sejarah dengan materi pergerakan kebangsaan Indonesia. Adapun hasil pretes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	N	Mean	Min	Max	σ
Pretest Ekperimen	30	49,93	40	60	7,248
Pretest Kontrol	30	53,33	40	70	8,734

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil pretest siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 49,93 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 60. Selanjutnya berdasarkan nilai tersebut, jumlah siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 4 orang dan jumlah siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang. Hasil pretest siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 53,33 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 70. Selanjutnya berdasarkan nilai XI-8, jumlah siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 2 orang dan jumlah siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 orang.

Instrumen Posttest

Data kemampuan berpikir kritis siswa didapat dari pemberian posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-7 dan kelas XI-8 dengan 30 responden. Tes yang diberikan yaitu berbentuk uraian dengan jumlah 5 butir soal mata pelajaran sejarah dengan materi pergerakan kebangsaan Indonesia. Berikut adalah data hasil posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	N	Mean	Min	Max	Σ
Posttest Ekperimen	30	84,47	78	92	4,091
Posttest Kontrol	30	80,87	74	90	4,125

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil posttest siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 84,47 dengan nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 92. Selanjutnya berdasarkan nilai siswa kelas XI-7, jumlah siswa yang mendapat nilai 78 sebanyak 3 orang dan jumlah siswa yang mendapat nilai 92 sebanyak 1 orang. Hasil posttest siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 80,87 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 90. Selanjutnya berdasarkan nilai tersebut, jumlah siswa yang mendapat nilai 74 sebanyak 3 siswa dan jumlah siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 1 siswa.

Dari data yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode socratic seminar pada kelas eksperimen memberikan hasil yang positif daripada kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode group investigation pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kenaikan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata kenaikan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol.

Uji Ancova

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji ANCOVA (*Analysis of Covariance*). Penggunaan ANCOVA dalam uji hipotesis untuk melihat adakah pengaruh variabel bebas (metode socratic seminar dengan metode group investigation) terhadap variabel terikatnya (kemampuan berpikir kritis). Uji Ancova dilakukan untuk membandingkan varians antara dua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan pada kedua kelompok setelah skor pretest dan posttest. (Pallant, J. 2010: 298). Uji hipotesis ini menggunakan uji ancova. Berikut hasil uji ancova dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Ancova

Deskripsi	Mean	Std.Deviation	N
Kelas Eksperimen	84,47	4,091	30
Kelas Kontrol	80,87	4,125	30
Total	82,67	4,459	60

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan hasil tabel deskriptif statistik diatas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 84,47, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 80,87. Kesimpulan dari tabel tersebut adalah nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan metode socratic seminar pada kelas eksperimen lebih efektif dari pada kelas kontrol. Berikut ini merupakan hasil uji lavene's test of equality of error variances dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Lavene's			
F	df1	df2	Sig.
0,204	1	58	0,653

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel Lavene's Test of Equality of Error Variances menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 0.653. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Lavene's Test of Equality of Error Variances adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat data dapat dikatakan tidak mengalami eror. Data diatas mendapatkan nilai 0,653 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan normal. Berikut ini merupakan hasil uji Test of Between-Subjects Effects dapat dilihat pada tabel berikut:

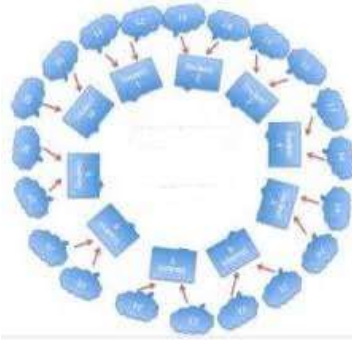
Tabel 11. Uji Test Of Between-Subjects Effects								
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Squared	Eta	
Kelas	156,528	1	156,528	10,236	0,002	0,152		

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel Test of Between-Subjects Effects diketahui bahwa nilai Sig. 0.002 dimana $0.00 < 0.05$ sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Besaran efek menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada nilai Partial Eta Squared menunjukan nilai 0,152 yang menunjukkan nilai efek rendah namun hasilnya signifikan. Maka dapat dikatakan metode socratic seminar memberikan pengaruh yang rendah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

PEMBAHASAN

Metode *Socratic Seminars* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan percakapan, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Aqib, 2016). Metode *Socratic Seminars* dinamai menurut filsuf Yunani Socrates. Seminar Socrates menempatkan pembelajaran di tangan siswa sendiri, mendukung saat mereka menemukan, mengartikulasikan, dan mengembangkan pendapat mereka. Menanya (*questioning*) adalah inti dari seminar Socrates. Tujuan *Socratic Seminars* dapat membantu guru memotivasi peserta didik dalam berdialog untuk mewujudkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang aktif.



Gambar 2. Diagram duduk metode Socratic Seminar
Sumber : <https://www.pinterest.com/cindywebber/socratic-circles/>

Metode Seminar Socrates dapat membantu guru dalam mengelola kelas, menyediakan waktu yang lebih efisien, dan meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui eksplorasi, dialog, dan mempertimbangkan perspektif baru, siswa akan lebih aktif secara mandiri dalam menggali informasi dan kemudian menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya dengan didampingi oleh seorang fasilitator. Dalam proses dialog, penanya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memicu jawaban berupa pendapat, baik itu jawaban yang bersifat setuju maupun jawaban yang bersifat kontradiktif atau tidak setuju, adapun jawaban yang bersifat setuju sebagian diikuti dengan alasan. Metode ini dapat membantu meningkatkan penalaran kritis, dengan metode ini siswa akan terbantu untuk menganalisis informasi lebih lanjut karena mereka terus-menerus mencarinya. Beberapa kelebihan metode socratic seminar yakni:

1. Peserta didik aktif berdialog selama proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya kepada peserta didik lain terhadap jawaban atau pendapat yang diberikan dalam diskusi.
2. Peserta didik dituntut mencari sumber atau pengetahuan yang banyak untuk bertanya dan menjawab atas pernyataan yang muncul.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menjawab pertanyaan dan merumuskan pertanyaan serta dapat meningkatkan pemahaman membaca dengan lebih memperhatikan pemikiran kritis dan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda.
4. Peserta didik dilatih untuk menunjukkan rasa hormat terhadap ide atau sudut pandang orang lain, mengatur waktu kapan harus mengemukakan pendapat dan kapan harus mendengarkan, mendengarkan secara aktif, dan juga mencatat poin-poin penting dari pendapat orang lain.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Berliana (2019) dengan metode yang sama menunjukkan pada hasil analisis data menandakan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas eksperimen yang menerapkan metode *socratic seminars*. Dalam jurnal Yohana Rina Kurniasari dan Yuliana Setyaningsih (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menjawab pertanyaan dan merumuskan pertanyaan. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis untuk menginterpretasikan, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan mengatur diri sendiri dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil tes (pretest dan posttest) menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil posttest. Hasil pretest siswa pada kelas XI-7 (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata 49,93. Hasil posttest siswa pada kelas XI-7 (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata 84,47. Pada kelas kontrol, hasil pretest peserta didik memperoleh nilai rata-rata 48,33. Hasil posttest siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 80,87. Berdasarkan data tersebut, diketahui rerata kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai rerata kelas kontrol. Artinya, kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan metode socratic seminar memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan metode group investigation. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode socratic seminar, peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengemukakan argumennya, peserta didik mendapatkan ilmu yang lebih mendalam terhadap pertanyaan dan jawaban yang diberikan dengan mencatat dalam kertas, peserta didik yang tidak aktif juga ikut memberikan penjelasan tambahan dengan menunjukkan bukti-bukti yang ditemukan, dan peserta didik memiliki pengetahuan dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa kelebihan metode socratic seminar adalah setiap peserta didik dapat berperan aktif selama proses pembelajaran karena peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya kepada peserta didik lain terhadap jawaban atau pendapat yang diberikan dalam diskusi. Peserta didik dituntut mencari sumber atau pengetahuan yang banyak untuk bertanya dan menjawab atas pernyataan dan pertanyaan yang muncul. Guru sebagai fasilitator juga berperan dalam menjaga kegiatan diskusi agar tidak melenceng dalam topik atau materi yang dibahas. Metode ini juga mampu memberikan inovasi baru dalam kegiatan diskusi kelas selain pembelajaran kooperatif. Hasil analisis yang muncul selaras dengan argumen atau pendapat dari Chowning (2009) yang menyatakan bahwa tujuan dari seminar ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang gagasan dan nilai-nilai dalam teks tertentu. Gaya diskusi ini mendorong pembelajaran aktif di mana siswa menganalisis dan menerapkan konsep dalam berbagai cara. Percakapan kelompok membantu peserta dalam membangun makna melalui analisis, interpretasi, mendengarkan, dan partisipasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode socratic seminar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan metode socratic seminar dan metode group investigation. Selama proses pembelajaran, peserta didik secara aktif ikut terlibat dalam proses pencarian jawaban dan membuat pertanyaan, serta peserta didik boleh mengemukakan jawaban dan pendapatnya yang kemudian munculnya interaksi yang aktif antar peserta didik. Penggunaan metode socratic seminar pada materi pergerakan kebangsaan Indonesia efektif diterapkan. Hasil Uji ANCOVA menunjukkan terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan metode socratic seminar mendapat nilai lebih tinggi dengan nilai rata-rata kelas 84,47 dari pada kelas kontrol mendapat nilai 80,87. Metode socratic seminar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, metode socratic seminar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMAN 5 Jember.

Setelah melaksanakan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi diantaranya yaitu metode socratic seminar dapat meningkatkan pengetahuan pelajaran dan

sebagai alternatif metode pembelajaran yang yang dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik serta metode socratic seminar diharapkan menjadi referensi tentang inovasi metode pembelajaran dan pembelajaran sejarah menjadi interaktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya, kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik mata pelajaran sejarah, peserta didik dan seluruh pihak SMA Negeri 5 Jember yang telah memberikan informasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis serta dukungan demi terselesainya jurnal ini.

REFERENSI

- Acim, R. (2018). The Socratic method of instruction: An experience with a reading comprehension course. *Journal of Educational Research and Practice*. 8(1): 41-53.
- Afidah, et. al. (2012). Pengaruh Penerapan Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 4 (3) : 37-47
- Arends, R. (2012). *Learning To Teach Ninth Edition*. New York: McGraw-Hil.
- Aqib, Z dan Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Azis, T. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*. 1(2): 308-318.
- Cahya, N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SDN 209 Inpres Garantiga Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jabar, F. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN BERPIKIR KRITIS. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*. 24(2): 130-135.
- Berliana, A. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Socratic Seminars Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bukittinggi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Billings, L., & Roberts, T. (2006). Planning, practice, and assessment in the seminar classroom. *The High School Journal*. 90(1): 1–8.
- Brown, et. al. (1993). The Paideia Program. Materials presented at the Annual International Conference of the National Institute for Staff and Orgainizational Development on Teaching and Excellence and Conference of Administrators (15th, Austin, TX, May 23-29, 1993). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED365394.pdf>
- Chowning, J. (2009). Socratic Seminars In Science Class. *Science teacher*. 76(7): 36-41
- Kurniasari, Y. & Setyaningsih, Y. (2020). Socratic Seminar Method to Improve Students' Critical Thinking Ability in Indonesian Language Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 509: 805-810.

- Marzano, et. al. (1988). *Dimensions of Thinking : A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Semline Inc.
- Nurjannah, A. & Suprpto, N. (2014). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Socrates Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Hukum Newton. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*. 3(02): 20-26.
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual A step by step guide to data analysis using the SPSS program*. New York.
- Pangestuti, dkk. (2019). Pengaruh Metode Socriates Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 3(1): 85-94.
- Putri, M. & Sani, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Metode Seminar Socrates Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Kalor Kelas X Sma Negeri 8 Medan T.P 2013/2014. *Jurnal Inpafi*. 3(1): 129-138.
- Puji, et. al. (2019). The Implementation Of Problem Based Learning Through Audio Visual Media In Improving Student's Basic Level Of Critical Thinking Ability And History Learning Outcomes. *Jurnal Historica*. 3(1): 49-63.
- Puji, R. (2020). Implementation Of Problem Based Learning With Audio Visual To Improve Critical Thingking And Learning Outcomes Of Historical Subjects. *Jurnal Historica*. 4(1): 15-29.
- Rabana, D. 2020. ANALISIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X DI MA AL-AQSHA KENDAHE KAB. KEPULAUAN SANGIHE. *Skripsi*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO.
- Redhana, I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cakrawala Pendidikan*. 33(1): 27-38
- Tucker, J. & Neely, P. (2010). Using Web Conferencing and the Socratic Method to Facilitate Distance Learning. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. 7(6): 15-22
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Sleman: Aswaja Pressindo
- Sutiyono. (2017). Pengembangan Civic Skills Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2 (2): 59-6.